

SUNNI DAN SYI'AH DALAM HARMONI

(Pemikiran M. Quraish Shihab dalam Upaya Rekonsiliasi Ummat)

Oleh:

Ahmad Soleh Sakni

Email. asolehsakni@gmail.com – hahmadsolehsakni_uin@radenfatah.ac.id

Abstract

The conflict between Sunnis and Shia is not a new problem in the long history of moslem. It is not only focused on the issue of aqidah and worship, but also led to anarchic actions such as those that occur in many places, one of which is Indonesia such as in Madura. M. Quraish Shihab (MQS) Indonesian Muslim scholar, through his endeavor, tried to ensure that these two schools could join hands in living a life shaded by Islamic teachings. MQS tries to unite and make harmony between the two by prioritizing aspects of the similarities between the two streams, not sharpening differences. This was confirmed by M. Quraish Shihab in an expression related to disputes between the two groups, "We are brothers, we do not need to be tense with each other. Heaven is too wide so there is no need to monopolize heaven just for ourselves. So do not insult each other." Quraish Shihab statement has made people accuse him of being a defender of Shi'ism, even of being Shi'ites, but on several occasions he stated that he did not adhere to Shi'ism, he only tried to find the right solution in dealing with differences in understanding and ideology between Sunnis and Shiites.

Keywords: Taqrib, Theology, Quraish Shihab, Sunni, Shia

Abstrak

Dalam sejarah panjang Ummat Islam terjadinya Konflik antara Sunni dan Syi'ah , bukanlah hal yang baru. Pusaran konflik tersebut tidak hanya berkulat pada persoalan akidah dan peribadatan, tetapi sudah mengarah pada konflik yang berujung pada tindakan anarkis seperti yang terjadi di banyak tempat, salah satunya Indonesia seperti di Madura. M. Quraish Shihab (MQS) cendikiawan Muslim asal Indonesia, melalui usaha kerasnya berusaha agar kedua mazhab ini dapat bergandengan tangan dalam menjalani kehidupan yang dinaungi oleh ajaran Islam. MQS mencoba mempersatukan, membuat rukun antara keduanya dengan mengedepankan aspek-aspek kesamaan kedua aliran tersebut, bukan mempertajam perbedaan. Hal ini dipertegas M. Quraish Shihab dalam sebuah ungkapannya terkait perselisihan antar kedua golongan ini, "Kita bersaudara, tidak perlu saling tegang. Surga itu terlalu luas sehingga tidak perlu memonopoli surga hanya untuk diri sendiri. Jadi jangan saling menistakan". Ekses dari keberanian M. Quraish Shihab ini tidak sedikit membuat orang-orang menudingnya sebagai pembela Syi'ah, bahkan penganut Syi'ah. Namun dalam beberapa kesempatan beliau menyatakan bahwa dirinya tidak menganut paham Syi'ah. Beliau hanya berusaha untuk menemukan solusi yang tepat dalam menyikapi perbedaan paham dan ideologi antara Sunni dan Syi'ah.

Kata Kunci: Taqrib, Teologi, Quraish Shihab, Sunni, Syi'ah

A. Pendahuluan

Permasalahan serius dalam sejarah Ummat Islam adalah konflik antara Sunni dan Syi'ah, konflik yang terjadi tidak lagi berkutat pada persoalan akidah dan perbedaan dalam peribadatan. Akan tetapi sudah mengarah pada konflik yang berujung pada tindakan-tindakan anarkis seperti yang terjadi di Indonesia di Sampang, Madura. Di Indonesia sendiri, mazhab Syi'ah belum bisa diterima resmi menjadi bagian dari agama dan aliran kepercayaan yang diakui oleh negara.¹ Meskipun, sebenarnya Syi'ah sendiri masih mengklaim ajarannya bersumber dari al-Qur'an. Akan tetapi Majelis Ulama Indonesia (MUI) menyatakan bahwa paham yang diajarkan dan dianut oleh Syi'ah adalah paham yang sesat, sehingga penganut Syi'ah tidak diakui menjadi bagian dari ummat Islam yang ada di Indonesia.²

Jika kembali ke penggalan sejarah, memang cikal bakal perselisihan yang melahirkan dua mazhab besar tersebut -Sunni dan Syi'ah- sebenarnya sudah sudah muncul setelah wafatnya Rasulullah SAW, ada juga yang mengatakan bahwa permasalahan tersebut telah muncul sejak terbunuhnya Utsman bin Affan, khalifah ketiga dalam sebuah pemberontakan. Sebagai penggantinya, Ali bin Abi Thalib dinobatkan sebagai calon khalifah terkuat selanjutnya. Tapi sayang pencalonan Ali ini mendapatkan tantangan dari para pemuka Sahabat yang ada di Makkah, yang dipimpin oleh Thalha dan Zubeir dan disokong pula oleh Aisyah *Ummul Mukminin*. Ali menghadapi Thalha dan Zubeir didalam perang Jamal, yang mengakibatkan Thalha dan Zubeir mati terbunuh, sedangkan Aisyah dikembalikan ke Makkah dengan penuh penghormatan³.

Namun muncul tantangan kedua yang datang dari Mu'awiyah, Gubernur Damaskus, salah satu keluarga dekat Utsman bin Affan. Ia tidak mau menerima dan mengakui pengangkatan Ali sebagai khalifah keempat. Mu'awiyah menuntut kepada Ali supaya menghukum pembunuh-pembunuh Utsman bin Affan. Tuntutan ini berujung pada pemberontakan yang dilakukan oleh Mu'awiyah dan terjadilah Perang Siffin antara Ali bin Abi Thalib dengan Muawiyah bin Abi Sufyan. Dalam peperangan itu, tentara Mu'awiyah mengalami pukulan-pukulan berat sehingga nyaris mengalami kekalahan dan bersiap-siap untuk lari. Tetapi tangan kanan Muawiyah, yaitu Amr bin Ash yang terkenal ahli siasat perang minta berdamai dengan mengangkat Al-Qur'an keatas dengan ujung tombak.⁴

Para sahabat yang hafal al Qur'an dikalangan Ali mendesak Ali untuk menerima tawaran itu lalu disepakati perdamaian dilakukan dengan jalan *tahkim (arbitrase)*. Sejarah mencatat bahwa penyelesaian sengketa antara Ali bin Abi Thalib dengan Mu'awiyah bin Abi Sufyan dengan *tahkim*, ternyata tidak mampu menyelesaikan persoalan. *Tahkim* yang dimaksudkan semula untuk mempertemukan kedua bela pihak yang berperang sehingga diharapkan tercipta persatuan dikalangan umat Islam, akhirnya berakhir lebih buruk lagi,

¹ Muhammad Zaki, 2014, "Kontribusi FIPMI dalam Mewujudkan Kerukunan Antar Mazhab Islam", dalam *Jurnal Intizar*, Vo. 20, No. 2, Hlm 363

²Buku Panduan Majelis Ulama Indonesia, tt, *Mengenal dan Mewaspada Penyimpangan Syi'ah di Indonesia*, Jakarta, FORMAS, hlm. 123

³ Phillip K. Hitti, 2010, *History of The Arab*, Ter. R. Cecep Lukman Yasin, Bandung, Serambi, Hlm. 224

⁴ Phillip K. Hitti, 2010, *History of The Arab*, ... Hlm. 225

kondisi pertikaian bertambah meruncing. Dimana penjelasan singkat yang kita ketahui bahwasanya setelah kejadian tersebut umat Islam terbagi menjadi beberapa golongan sebut saja *khawarij*, yakni sebelum peristiwa *tahkim* adalah pengikut Ali akan tetapi kemudian menjatuhkan vonis kafir terhadap siapa saja yang menerima *tahkim* tersebut.

Di seluruh dunia ada sekitar 1,6 milyar warga Muslim. 85-90% menganut paham Sunni. Jumlah penganut paham Syiah tidak diketahui dengan pasti, karena di banyak negara tidak ada sensus yang mencatat agama warganya. Selain itu, kaum Syiah yang tinggal di wilayah-wilayah yang mayoritas penduduknya non Syiah, tidak selalu mengungkapkan keyakinan mereka. Negara-negara di Afrika Utara hingga gurun pasir Sahara sebagian besar atau seluruh warganya menganut Islam Sunni. Demikian halnya dengan Arab Saudi, Indonesia dan Bangladesh. Mayoritas rakyat Suriah dan wilayah otonomi Palestina juga Sunni. Iran menjadi satu-satunya negara, di mana Syiah jadi agama negara. Di Irak dan Bahrein mayoritas penduduknya beragama Islam Syiah. Kaum Syiah yang jumlahnya cukup banyak juga ada di Afghanistan, Kuwait, Pakistan dan Suriah. Sebagai mazhab yang tergolong minoritas -jika dilihat dari skala dunia- dan tidak mendapatkan dukungan dari masyarakat Islam lainnya. Hal ini membuat Syi'ah cenderung memiliki pandangan yang negatif menyangkut dunia. Pandangan ini didasari konsep penderitaan dan harapan keselamatan. Menurut pandangan Syiah, pemimpin agama, para imam, dipilih Tuhan. Di akhir jaman nanti, seorang penyelamat akan datang, dan mendirikan kerajaan Tuhan yang penuh keadilan. Konsep *imamah* adalah salah satu perbedaan utama dengan Sunni.

Polarisasi kaum muslimin terhadap Sunni dan Syi'ah ini sering menimbulkan konflik bukan sekedar pemikiran namun lebih dari itu sampai terjadi peperangan, misalnya beberapa waktu yang lalu, di Irak yang berakhir tragis yang tak luput dari pertumpahan darah. Begitu banyak orang yang tewas akibat perselisihan ini, juga terjadi di Indonesia misalnya terjadinya konflik di Sampang, Madura.⁵ Kekerasan yang dialami komunitas Syiah di Sampang, Madura, telah terjadi sejak tahun 1980. Rentetan kekerasan ini terus berlangsung hingga terjadi ledakan kekerasan dan penyerangan yang pertama Desember 2011 dan kedua pada Agustus 2012 lalu yang memakan korban jiwa dan harta benda. Konflik ini muncul karena rendahnya implementasi nilai-nilai keagamaan yang berwawasan multikultur di Sampang, Madura.

Hal ini seharusnya tidak terjadi, karena meskipun dari sekian perbedaan yang terdapat antara Sunni dan Syi'ah tetap masih ada persamaan yang terdapat didalamnya meskipun tidak tertulis dan hanya tersirat yang dapat ditemukan. Ada beberapa titik temu yang harus diperhatikan dan dikedepankan agar pertikaian dan jurang pemisahan antar kedua mazhab ini tidak semakin melebar. Bahkan diharapkan kedua mazhab ini dapat bergandengan tangan dalam mewujudkan *rahmatan li al alamin* di dalam Islam.

Itulah sebenarnya yang coba diutarakan oleh salah satu tokoh yang berasal dari Indonesia yaitu M.Quraish Shihab⁶. Ia dengan kepandaiannya berusaha agar kedua mazhab ini dapat bergandengan tangan dengan

⁵ Harian "Kompas", 1 Juni 2013, Hlm. 2.

⁶ Selanjutnya cukup disingkat dengan MQS

menjalani kehidupan yang dinaungi oleh Islam. MQS mencoba mempersatukannya atau mencoba membuat rukun antara keduanya dengan mengedepankan aspek-aspek kesamaan kedua aliran tersebut. Bukan malah mempertajam perbedaan sehingga membuat klaim kebenaran antara masing-masing dan yang terjadi adalah jurang pemisahan semakin melebar. M. Quraish Shihab pernah berkata terkait perselisihan antar kedua golongan ini, "*Kita bersaudara, tidak perlu saling tegang. Surga itu terlalu luas sehingga tidak perlu memonopoli surga hanya untuk diri sendiri. Jadi jangan saling menistakan*". Menurut sebagian besar orang, pernyataan M. Quraish Shihab di atas seolah-olah menunjukkan bahwa beliau adalah tokoh yang ingin membela Syi'ah. Namun dalam beberapa kesempatan beliau menyatakan bahwa dirinya tidak menganut paham Syi'ah. Beliau hanya berusaha untuk menemukan solusi yang tepat dalam menyikapi perbedaan paham dan ideologi antara Sunni dan Syi'ah. Karena menurut M. Quraish Shihab, Indonesia bukanlah negara agama, dan bahwa Indonesia menganut ideologi Pancasila. Kedamaian dan persatuan hanya bisa dicapai melalui cara memahami dan menghargai perbedaan, seperti yang beliau katakan "Tidak bisa ada persatuan jika tidak ada kesepahaman. Tidak bisa ada kesepahaman jika tidak ada upaya untuk memahami diri kita sendiri dan memahami pihak lain"⁷.

Penelitian ini akan melihat bagaimana kontribusi Muhammad Quraish Shihab dalam membahas kedua kelompok ini yakni Syiah dan Sunni sebagai kelompok-kelompok yang bersaudara yang tak semestinya menampilkan perbedaan-perbedaan mereka masing-masing dan saling menjatuhkan sehingga terlihat ke permukaan. Secara runut maka rumusan masalah yang akan diuraikan dalam kajian ini ialah sebagai berikut : *Pertama* : Apa saja titik temu teologi antara Sunni dan Syi'ah ? *Kedua* : Bagaimana peran dan kontribusi MQS dalam mengharmoniskan antar mazhab Sunni dan Syi'ah ? penelitian ini bertujuan untuk : *Pertama*, Mendeskripsikan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan paham dan sejarah dari kedua aliran, yaitu Sunni dan Syi'ah. *Kedua*, Melacak sejauh mana pengaruh dan dinamika kehidupan sosial dalam lingkungan Sunni dan Syi'ah bagi keberlangsungan kehidupan bermasyarakat. *Ketiga*, Menumbuhkan kesadaran dan rasa persaudaraan agama Islam dengan memunculkan beberapa unsur-unsur kesamaan terkait Sunni dan Syi'ah bahwa Islam itu adalah agama satu kesatuan yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. *Keempat*, Mensiasati dan mengklarifikasi persoalan Sunni dan Syi'ah dalam keterkaitannya terhadap masalah politik pemecah belah Islam dengan menampilkan pemikiran-pemikiran dari MQS. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman objektif terhadap paham yang dianut oleh kedua aliran tersebut, sehingga penelitian ini bisa memberikan solusi untuk mewujudkan kehidupan umat Islam yang damai dan bersahaja dan dapat menumbuhkan rasa persatuan dalam bentuk persaudaraan yang berlandaskan pada nilai-nilai keislaman yang universal.

Penelitian ini bersifat kajian pustaka (*library research*). Karena objek primer penelitian ini adalah teks, maka untuk memperoleh pijakan dalam teknis penelitian, penulis menggunakan metode hermeneutika. *Metode Hermeneutika*

⁷ Muhammad Quraish Shihab, 2014, *Sunnah-Syiah Bergandengan Tangan! Mungkinkah?* Jakarta, Lentera Hati Press. Hlm. vii

dipegangi didasarkan pada pertimbangan bahwa untuk menemukan hubungan antara pemikiran MQS dengan gejala-gejala sosial yang ada. Dengan kata lain, melalui metode ini dicoba dipahami teks-teks pemikiran MQS melalui interpretasi. Untuk mendukung realibilitas penelitian atas tokoh ini, penulis memberdayakan dua jenis sumber: primer dan sekunder. Sumber-sumber primer yang dimaksud adalah karya-karya MQS sendiri. Adapun karya MQS yang terpenting sebagai objek penulisan ini adalah: "*Sunnah-Syiah Bergandengan Tangan! Mungkinkah?*" Selain itu, karya-karya lainnya, di luar bidang sunnah dan syi'ah, yang juga dapat dijadikan sebagai rujukan untuk melihat pandangannya secara komprehensif. Penulis juga menggunakan sumber-sumber lainnya sepanjang relevan dengan kebutuhan penelitian ini.

B. Kontribusi Muhammad Quraish Shihab Dalam Taqrib Antar Mazhab di Indonesia

1. Persamaan Teologi Sunni – Syi'ah Sebagai Titik Temu

Banyak perbedaan, bahkan persamaan, antara kelompok *Ahlussunnah* dan kelompok *Syiah Imamiyah Istna Asyariyah*, persamaan dan perbedaan-perbedaan tersebut tidak mungkin dapat dirinci dan dikemukakan semuanya. Namun perlu dikemukakan perbedaan yang berkaitan dengan rukun iman dan islam, karna jika dapat ditemukan titik temu, maka paling tidak kita telah berhasil menghindari kafir-mengkafirkan, bahkan (mungkin) bunuh-membunuh, yang selama ini terdengar, bahkan kini marak sekali terjadi di Irak.⁸

Menurut Syaikh Muhammad Husain al-Kasyif al-Ghitha, seorang ulama besar Syiah (1874-1933 H), dalam bukunya *Ashl asy-Syiah wa Ushuliha*, agama pada dasarnya adalah keyakinan dan amal perbuatan yang berkisar pada:

1. Pengetahuan/keyakinan tentang Tuhan.
2. Pengetahuan/keyakinan tentang yang menyampaikan dari Tuhan.
3. Pengetahuan tentang peribadatan dan tata cara pengamalannya.
4. Melaksanakan kebajikan dan menampik keburukan (Budi Pekerti), dan
5. Kepercayaan tentang hari kiamat dengan segala rinciannya.⁹

Selanjutnya dikatakannya bahwa islam dan Iman adalah sinonim, yang secara umum bertumpu pada tiga rukun yaitu: **Tauhid** (*Keesaan Tuhan*), **Kenabiandan hari kemudian** (*Hari Kiamat*). Jika seseorang mengingkari salah satu dari ketiganya, maka dia bukanlah seorang mukmin, bukan juga seorang muslim, tetapi apabila ia percaya tentang keesaan Allah kenabian para penghulu para nabi, yakni nabi Muhammad saw, serta percaya tentang hari pembalasan (*kiamat*), **maka ia adalah seorang muslim yang benar**. Dia memiliki hak sebagaimana hak-hak muslim lainnya, dan kewajiban sebagaimana kewajiban muslim-muslim yang lain. Darah, harta dan kehormatannya haram diganggu. kedua kata itu

⁸M. Quraish shihab, *Sunnah-Syiah Bergandengan Tangan Mungkinkah?*, Hal. 85

⁹M. Quraish shihab, *Sunnah-Syiah Bergandengan Tangan Mungkinkah?*, Hal. 86.

juga (Iman dan Islam) memiliki pengertian khusus, yaitu ketiga rukun tersebut ditambah dengan rukun keempat yang terdiri tonggak-tonggak, yang atas dasarnya Islam dibina, yaitu shalat, puasa, zakat, haji dan jihad.¹⁰ Menurut kalangan Syiah, agama adalah keyakinan dan amal perbuatan. Yang menyangkut keyakinan adalah;

1. Tauhid

Tauhid pada prinsipnya adalah keesaan Tuhan dalam sifat, perbuatan, dan zat-Nya, serta kewajiban mengesahkan dalam beribadah kepada-Nya. Dalam konteks tentang uraian tentang Tauhid (*keesaan Allah*) dapat ditambahkan bahwa salah satu hal yang berkaitan dengannya adalah apa yang diistilahkan dengan *al-Adel*, Allah Maha Adil, tidak sedikit pun menyentuh kezaliman.

Keadilan ilahi mutlak dipercayai oleh setiap Muslim, apa pun kelompok dan alirannya. Namun, dalam pengertiannya terdapat perbedaan antara Ahlussunnah dan Syiah. Aliran mu'tazilah dan Syiah menegaskan bahwa keadilan-Nya yang mutlak itu menjadikan setiap muslim harus percaya bahwa Allah wajib melakukan *Ash-Ashlah dan al-ashlah* (yang baik dan yang terbaik) sehingga ia pasti memberikan ganjaran siapa yang taat, dan ia menjatuhkan hukuman bagi yang berdosa. Ini berbeda dengan pandangan Asy'ariyah dari Ahlussunnah yang menyatakan tidak ada halangan, bahkan bisa saja bagi Allah dari segi pandangan nalar/teoritis menyiksa yang taat dan memberi ganjaran bagi yang berdosa. Perbedaan itu agaknya karena satu pihak dalam hal ini Mu'tazilah dan Syiah menekankan sisi keadilan Ilahi, sedang pihak kedua Ahlussunnah menekankan sisi kuasa-Nya yang mutlak.

Dari aspek keyakinan ini juga lahir perbedaan lainnya, yaitu Ahlussunnah menyatakan bahwa baik dan buruk ditentukan oleh syariat, bukannya akal. Sedangkan Syiah cenderung sependapat dengan mu'tazilah dalam hal bahwa akal yang menetapkan baik dan buruknya sesuatu, atau paling tidak mereka tidak berkata "ini baik karena diperintakan Allah" tetapi "ini diperintakan Allah karena baik."

2. Kenabian

Kelompok Syiah berkeyakinan bahwa seluruh nabi yang disebut dalam Al-Qur'an adalah utusan-utusan Allah swt. Dan bahwa Nabi Muhammad saw. adalah nabi terakhir, dan penghulu seluruh nabi. Beliau terpelihara dari kesalahan dan dosa. Allah telah memperjalankan beliau di waktu malam dari Masjid al-Haram ke masjid al-aqsha, kemudian dinaikkan ke *sidratul muntaha*. Kitab Al-Qur'an diturunkan oleh Allah kepada beliau sebagai mukjizat dan tantangan serta pengajaran hukum yang membedakan antara halal dan haram, yang tiada kekurangan juga penambahan atau perubahan di dalamnya dan barangsiapa yang mengaku mendapat wahyu atau diturunkan kitab kepadanya setelah kenabian Muhammad Saw, maka itu kafir yang harus dibunuh.

¹⁰M. Quraish shihab, *Sunnah-Syiah Bergandengan Tangan Mungkinkah?*, Hal. 90.

3. Hari Kemudian (*Kiamat*)

Pada dasarnya tidak ada perbedaan prinsipil antara keyakinan Syiah Ahlussunnah dalam hal keyakinan tentang Hari kemudian. *Syaikh Husain Kasyif al-Ghitha* menguraikan keyakinan *Itsna Asyariyah* sebagai berikut:

“imamiyah berkeyakinan sebagaimana diyakini oleh seluruh kaum Muslim bahwa Allah swt, akan mengembalikan hidup atau mengembalikan semua makhluk dan menghidupkan mereka setelah kematian pada hari kematian pada hari kiamat untuk melakukan perhitungan dan balasan. Yang dibangkitkan itu adalah sosok yang bersangkutan masing-masing dengan jasad dan ruhnya, sehingga bila dilihat oleh orang lain dia akan berkata: “Inilah si Anu.” Anda tidak wajib mengetahui bagaimana terjadinya kebangkitan itu, apakah ia merupakan pengembalian yang telah tiada atau nampaknya yang maujud atau selain dari itu. Syiah Imamiyah juga percaya dengan semua apa yang tercantum dalam Al-Qur’an dan sunnah yang nilainya Quth’iy (pasti) seperti surge, neraka, kenikmatan di barzah dan siksaan, timbangan amal, shirath (jembatan), al-Araf, kitab amalan manusia, yang tidak membiarkan yang kecil atau yang besar kecuali dicatatnya, dan bahwa semua manusia akan mendapat ganjaran atau balasan. Kalau amalannya baik dan kalau buruk maka buruk”¹¹

Dari penjelasan diatas sangat jelas bahwa dalam tiga point penting Tauhid, Kenabian dan hari kemudian tidak ada perbedaan yang signifikan, artinya simpul Aqidah antara Sunni dan Syi’ah sama, yang berbeda adalah pada rincian dan pemahaman di masing-masing kelompok. Secara jujur dapat dijelaskan perbedaan antara kelompok Syiah dan Ahlussunnah yang sangat menonjol adalah yang berkaitan dengan masalah *Imamah*. Bahkan dapat dikatakan, sebagaimana tulis Muhammad Husain Kasyif Al-Ghitha dan disetujui pula oleh syeikh al-Azhar, Abdul Halim Mahmud, bahwa ciri khas yang membedakan antara Ahlussunnah dan Syiah adalah *Imamah*.

Apakah yang dimaksud dengan *Imamah* oleh kelompok Syiah? Jawabannya dijelaskan, antara lain, oleh ulama besar dan mujtahid Syiah yang disebut namanya diatas. Menurutnya:¹²

“yang dimaksud oleh mereka (*yakni Syiah Imamiyah*) dengan *imamah* adalah jabatan Ilahi. Allah yang memilih berdasarkan pengetahuan-Nya yang azali menyangkut hamba-hambanya, sebagaimana ia memilih nabi untuk menunjukkannya kepada umat dan memerintahkan mereka mengikutinya. Mereka (*yakni*

¹¹M. Quraish shihab, *Sunnah-Syiah Bergandengan Tangan Mungkinkah?*, Hal. 96.

¹²M. Quraish shihab, *Sunnah-Syiah Bergandengan Tangan Mungkinkah?*, Hal. 97.

Syiah imamiyah) percaya bahwa Allah swt. Memerintahkan Nabi-Nya (Muhammad saw) untuk menunjuk dengan tegas Ali dan menjadikannya tonggak pemandu bagi manusia sesudah beliau.

Di atas terbaca bahwa ada persamaan antara nabi dan imam. Keduanya dipilih oleh Allah. Hanya saja pemilihan nabi melalui maiklat jibril, sedang pemilihan atau penunjukan Imam disampaikan oleh Allah melalui Nabi Muhammad dan beliau adalah yang menyampaikan kepada yang dipilih, dalam hal ini adalah Sayyidina Ali ra., dan Imam Ali kepada imam berikutnya (Sayyidina al-Hasan), demikian seterusnya.

Ini berarti juga bahwa para Imam tidak mendapatkan wahyu seperti halnya Nabi, tapi mereka menerima hukum-hukum dari Nabi saw, lebih jauh dikatakan bahwa dalam pandangan Imamiyah Istna Asyariyah walaupun imam-imam itu adalah manusia seperti manusia lain, namun, mereka memperoleh kedudukan yang sangat tinggi, karena kesucian jiwa mereka.

Para Imam golongan Syiah Imamiyah seluruhnya berjumlah dua belas orang, oleh sebab itu mereka juga dinamai *al-itsna Asyariah* (Syiah Dua Belas). Sebelas orang diantara mereka telah wafat, sedang Imam yang kedua belas, Muhammad Ibnu Hasan al-Askari, telah lahir pada tahun 260 Hijrah, kemudian hilang dan akan kembali muncul pada suatu ketika. Imam kedua belas inilah yang mereka yakini sebagai Imam Mahdi.

Selama belum muncul kembali Imam kedua belas itu, maka penyelenggaraan tugas-tugas Imam dilakukan oleh para Mujtahid, yaitu ulama-ulama yang memenuhi persyaratan tertentu, sehingga mampu menetapkan hukum-hukum yang sesuai dengan perkembangan masa dengan memperhatikan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadist-hadist Nabi saw., pesan-pesan para Imam, walaupun mereka tidak mempunyai kedudukan yang sama dengan para Imam. Mereka itu pada masa sekarang ini. *Ruhullah al-Musawi al-Khumaini, Sayyid Kazhim Syari'at Madari, Syihabuddin al-Mar'asyi, Muhammad Reza Qulfaighani* yang berada di Iran. Ada lagi *Abu al-qasim Khu'i, Sayyid Muhammad Baqir Sadr di Irak*, dan lain sebagainya yang dalam suatu negara Islam Syiah bertugas sebagai pengarah haluan negara, walaupun tidak mutlak memegang kekuasaan eksklusif. Dewasa ini yang menjadi pengarah di Iran adalah ***Wilayat Faqih*** yang dipimpin oleh ***Ali Khamenei***.¹³

Selain masalah Imamah, tuduhan tajam yang sering dilontarkan kepada Syiah adalah bahwa mereka menilai Al-Qur'an memiliki kekurangan dan perubahan (***Tahriful Qur'an***). Pandangan ini cukup populer bahkan ditemukan di beberapa buku yang ditulis oleh cendekiawan kenamaan Indonesia, antara lain, Almarhum Prof. Dr. Hasbi ash-shiddiqie, Guru Besar pada IAIN Sunan Kalijaga, Jogjakarta yang dalam karyanya Almarhum menulis bahwa: "*kaum Syiah menganggap bahwa dalam mushaf Ustman (Qur'an yang beredar sekarang) ada*

¹³M. Quraish shihab, *Sunnah-Syiah Bergandengan Tangan Mungkinkah?Hlm.* 105.

kekurangan dua surah, pertama mereka namai al-khumus dan kedua mereka namai al-Hafdu.¹⁴

Seandainya yang dimaksud “kekurangan” adalah apa yang diistilahkan oleh sementara ulama dengan Masukh at-Tilawah, yakni adanya ayat yang pernah turun, lalu dibatalkan Allah sehingga tidak termaktub lagi dalam al-Qur’an, maka persoalannya tidak terlahu serius, dan boleh jadi pandangan ini dapat diterima sementara Ulama karna memang ditemukan Ulama-ulama yang membenarkan riwayat yang menginformasikan adanya firman-firman Allah yang telah *mansukh* bacaan dan hukumnya atau bacaannya saja. Syaikh Abdul Adzim az-Zarqawi, Guru Besar Ilmu-ilmu Al-Qur’an Universitas Al-Azhar , Mesir mengutip.¹⁵

Pakar-pakar hadits, seperti Abu daud, at Tirmizi, an-Nasai’iy, dan Ibnu Majah, yang meriwayatkan melauai sahabat Nabi, Umar Ibn al-Khattab dan Ubay ra. Bahwa;

“ pernah turun (ayat-ayat) al-Qur’an yang menyatakan: lelaki yang telah kawin dan perempuan yang telah kawin kalau keduanya berzina, maka rajamlah keduanya (lemparilah keduanya dengan batu). ”

“ yang hak adalah bahwa riwayat-riwayat yang menginformasikan adanya perubahan melalui naskh tilawah (penghapusan bacaan) sekian banyak ayat Al-Qur’an, adalah riwayat yang secara pasti bertentangan dengan kitab suci itu (al-Qur’an).”

Sikap Syiah Imamiyah Istna Asyariyah yang dikemukakan oleh tokoh-tokoh mereka sebagaimana dikutip di atas dibenarkan juga oleh tokoh-tokoh kenamaan sunni antara lain, syekh Muhammad Muhammad al Madani, dekan fakultas Syariah Universitas al-Azhar.

Adapun Syiah Imamiyah mengatakan bahwa terdapat kekurangan dalam al-Qur’an. Kita berlindung kepada Allah dari menuduh semacam itu. Hal ini hanya riwayat-riwayat yang ditulis dalam kitab-kitab mereka sebagaimana ada tertulis dalam kitab-kitab kita (Sunnah), sedang ulama-ulama dari dua golongan telah mengatakan kebohongan pendapat-pendapat tersebut. Dalam ajaran Syiah Imamiyah atau Zaidiyah tidak ada keyakinan semacam itu, sebagaimana tidak ada keyakinan semacam itu sebagaimana tidak pula dalam aliran Sunnah. Kenyataan di lapangan juga membenarkan pernyataan tersebut, karena kita melihat dan membaca Kitab suci al-Qur’an yang dicetak dan di Iran, tidak berbeda sedikit pun dengan al-Qur’an yang dicetak di Mesir, Saudi Arabia, atau Indonesia.¹⁶

Permasalahan lain yang sering menimbulkan pertentangan antara ahlussunnah dan Syiah adalah sikap masing-masing kelompok

¹⁴M. Quraish shihab, *Sunnah-Syiah Bergandengan Tangan Mungkinkah?*, 133.

¹⁵M. Quraish shihab, *Sunnah-Syiah Bergandengan Tangan Mungkinkah?*, Hal. 134.

¹⁶M. Quraish shihab, *Sunnah-Syiah Bergandengan Tangan Mungkinkah?*, (Tangerang: Lentera Hati, 2014), Cet VI. Hal. 143.

menyangkut **sahabat-sahabat Nabi Muhammad saw.**, dan di lain pihak, kelompok sunnah menilai kelompok Syiah meremehkan banyak sahabat Nabi saw. pengagungan berlebihan itu menurut Syiah tercermin dalam penilaian Ahlussunah tentang setiap muslim yang pernah bertemu dengan Nabi dalam keadaan muslim, kendati mereka durhaka, serta keengganan Ahlussunah mengkritik mereka walau sudah sangat jelas kesalahannya. Sedang Ahlussunah menilai kelompok Syiah terlalu meremehkan sahabat-sahabat, mengutuk dan mencaci makinya, bahkan membuat-buat riwayat yang penuh kebohongan.

Yang tidak setuju dengan pandangan mayoritas Ahlussunah menyatakan bahwa pujian Allah itu tidak tertuju kepada pribadi demi pribadi sahabat nabi, tetapi tertuju kepada mereka sebagai kelompok, sehingga ini tidak menghalagi dari sekian banyak orang yang tidak dapat dipertanggungjawabkan integritas pribadinya, apalagi al-Qur'an sendiri menguraikan tentang adanya orang-orang khususnya setelah hijrah Nabi Saw. ke Madinah yang mengaku muslim, tetapi mereka adalah orang-orang munafik yang mereupakan musuh dalam selimut. Mereka itu secara hukum adalah orang-orang muslim dan melihat Nabi saw. dan dengan demikian mereka yang munafik itu pula adalah sahabat-sahabat Nabi" menurut definisi mayoritas itu.¹⁷

Syaikh Muhammad al-Ghazali dalam bukunya *Dustur al-Wihdah ats-tsaqafiyah baina al-mslimin*, yang ditulis pada awal abad ke-15 Hijrah, tepatnya tanggal 1 Muharram 1401 H, memuji usul yang dikemukakan oleh syaikh Muhammad Isa Abbasy tentang perlunya membentuk tim yang bertugas memerhatikan pandangan-pandangan hukum yang dicetuskan oleh ulama pada masa lampau dengan tujuan:

- a. Menetapkan hukum yang disepakati oleh seluruh ulama sebagai kelompok tanpa sedikit perbedaan pun.
- b. Dalam masalah yang berbeda perbedaan keragaman maka semuanya diambil, selama memiliki dasar syariat. Tidak mengambil hanya satu dan menolak yang lain.
- c. Dalam masalah yang diperselisihkan dan perbedaannya adalah perbedaan yang bertolak belakang, maka dilakukan studi mendalam menyangkut dalil-dalilnya dan diambil pendapat yang terkuat tanpa mempertimbangkan mazhabnya.
- d. Persoalan-persoalan yang sulit dipilih mana yang kuat atau setingkat kekuatan argumentasinya, maka semuanya dapat diambil, hanya saja akan lebih baik jika dipilih pendapat yang mendatangkan kemaslahatan.
- e. Ditinggalkan semua pendapat yang telah jelas kesalahan atau kelemahannya.

Perlu juga digarisbawahi bahwa mazhab-mazhab Islam yang ada sepenuhnya sama dalam prinsip-prinsip ajaran, sedang dalam rinciannya terdapat perbedaan, namun persamaannya jauh lebih banyak. Melaksanakan apa yang sama itu sudah dapat menyelamatkan

¹⁷M. Quraish shihab, *Sunnah-Syiah Bergandengan Tangan Mungkinkah?*, (Tangerang: Lentera Hati, 2014), Cet VI. Hal. 147.

seseorang, bukan saja dari bencana perpecahan, tetapi dari bencana ukhrawi. Keimanan kepada Allah dan hari kemudian, ketaatan kepada Rasul dan mengikuti apa yang bernilai sah dan bersumber dari Beliau walau diperselisihkan apa yang sah itu oleh aneka mazhab, melaksanakan Rukun Islam yang lima, kendati berbeda-beda pelaksanaannya sesuai dengan pandangan masing-masing, meninggalkan apa yang disepakati terlarang oleh agama walaupun mengerjakan apa yang dianggap boleh oleh sementara mazhab serta membangun hubungan harmonis dengan sesama berdasar akhlak mulia, bila itu dipenuhi oleh seseorang, apa pun mazhabnya, maka Insha Allah ia akan selamat di dunia dan akhirat sekaligus yang bersangkutan telah berpartisipasi dalam membina kerukunan antar umat.

2. Upaya Harmonisasi antar Mazhab dan Peran M. Quraish Shihab

Dalam sejarah taqrib atau usaha harmonisasi dan pendekatan antara mazhab Sunni dan Syiah, Syeikh Mahmud Syaltut (*Syeikh Al-azhar yang meninggal dunia pada tahun 1963*) pernah memfatwakan bahwa orang sunni boleh beribadah menurut Mazhab Ja'fari (*Fiqh Imamiyah*). Fatwa secara tidak langsung memberikan kenyataan bahwa Syiah Imamiyah tidak sesat.

Kenyataan ini tidak ditulis dalam empat kitab besar beliau, tetapi ditulis dalam majalah Risalah Al-Islam, pada halaman 227 hingga halaman 228, edisi ketiga, 6/1959 yang dikeluarkan oleh lembaga pendekatan mazhab-mazhab Islam, di Kairo.¹⁸

Tokoh yang terlibat dalam “ **FORUM INTERNASIONAL PENDEKATAN MAZHAB-MAZHAB ISLAM (FIPMI)** “ sepakat bahwa ide yang diusung oleh FIPMI ini bukan untuk menyatukan atau meleburkan suatu mazhab ke mazhab yang lain melainkan hidup bersama dengan jiwa bersaudara tanpa ada rasa permusuhan satu sama lain. Sesuai tujuannya lembaga ini berusaha mendekatkan mazhab-mazhab dalam Islam terlebih Sunni dan Syiah, karena keduanya merupakan yang terbesar. Syiah yang dimaksud di sini bukanlah Syiah ekstrem (*Ghulat*), melainkan Syiah Imamiyah atau Itsna 'Asyariyah dan bukan pula Syiah Zaidiyah karena Syiah ini lebih dekat ke Ahlussunnah.

Taqrib yang dimaksud bukan penyatuan mazhab menjadi satu melainkan melakukan pendekatan. Bukan memaksa satu pihak agar meleburkan mazhabnya menjadi satu. Hal ini disebabkan akal sehat mengatakan, bahwa perbedaan itu adalah sesuatu yang niscaya sebagaimana yang tertulis dalam Al-Qur'an surat al-Maidah ayat 48.

Di antara ulama Sunni yang ada, tampaknya Syaltut yang cukup berani mengeluarkan fatwa, bahwa mazhab Syiah Imamiyah atau Ja'fariyah adalah mazhab yang sah untuk diikuti. Fatwa seperti ini belum pernah terdengar sebelumnya dari ulama al-Azhar. Inilah yang membuat Syaltut memiliki kesan tersendiri di mata ulama Syiah, terlebih bagi Borujerdi.

¹⁸ Kamaluddin Nurdin Marjuni, Adakah Kawanku Syiah, Kuala Lumpur, PTS Millenia, 2015, hlm. 292

Bahkan ketika menjabat sebagai pimpinan tertinggi di al-Azhar beliau hendak memasukkan Mazhab Ja'fari ke dalam kurikulum al-Azhar. Namun itu tidak terlaksana sesuai harapan karena ada di antara tokoh-tokoh al-Azhar yang tidak simpatik dengan ajakan *taqrib*. Pemikiran Syaltut bersumber dari keyakinannya bahwa tidak ada kewajiban bagi seorang muslim untuk ikut terhadap mazhab tertentu. Menurutnya setiap muslim yang bukan mujtahid boleh merujuk ke mazhab yang ia pilih. Berkembang pesatnya *taqrib* tidak luput dari keikutsertaan tokoh Ikhwanul Muslimin, khususnya Syaikh Hasan al-Banna. Sebagai organisasi muslim militan yang selalu memperjuangkan persatuan, tidak sulit bagi tokoh-tokoh Ikhwan untuk diajak bergabung ke forum *taqrib*. Bahkan istilah *taqrib* sebetulnya muncul dari usul Syaikh Hasan al-Banna yang kemudian disepakati para ulama. Setiap anggota Ikhwan sudah terpatritasi dalam jiwa mereka suatu prinsip, "*bekerjasama dalam hal-hal yang disepakati dan toleransi terhadap perbedaan*". Prinsip atau kaidah ini sebenarnya sudah cukup untuk dipedomani dalam rangka mewujudkan cita-cita persatuan. Meskipun al-Banna bukan tokoh ulama al-Azhar namun kesamaan visi untuk menyatukan umat Islam, menyebabkan ia mendukung *taqrib*.

Ada dua tema besar yang menjadi fokus perhatian dalam mewujudkan cita-cita *taqrib* ini, yaitu *Pertama*, tentang pengganti Rasulullah sebagai pemimpin kaum muslimin, dan siapa yang menjadi sumber rujukan hukum setelah Rasulullah. Menurut Borujerdi, yang pertama adalah sejarah yang telah berlalu dan tidak perlu diungkit lagi. Masalah inilah yang telah menyebabkan umat Islam tersedot energinya dalam pertikaian yang tidak akan pernah berhenti jika selalu diungkit. *kedua*, ini yang perlu disepakati, apa dan siapa yang menjadi sumber rujukan hukum. Mengenai apa, sudah menjadi kesepakatan kedua belah pihak bahwa sumber hukum utama adalah Al-Qur'an, yang kedua adalah Ahlulbait berdasarkan hadis *tsaqalain* yang telah diriwayatkan secara sahih, baik jalur *sanad* Sunni maupun Syiah.

Apa yang ditawarkan oleh Borujerdi ini, yaitu poin kedua, tampaknya sulit diterima sepenuhnya oleh Sunni, karena hadis *tsaqalain* yang meskipun diyakini kesahihannya oleh Sunni, namun terdapat perbedaan dalam memahaminya. Sunni tidak menjadikan Ahlulbait satu-satunya pihak yang dapat menjadi rujukan hukum, karena banyak sahabat Rasulullah yang juga layak dijadikan sumber rujukan.

Apa yang dijalankan oleh FIPMI tidak luput dari tantangan dan kendala. Di antaranya adalah masih saja ditemui pelanggaran-pelanggaran kesepakatan, seperti pihak Syiah masih melakukan pencacian terhadap sahabat, dan melakukan pensyi'ahan terhadap komunitas Sunni secara terorganisir dan dibiayai. Mengenai hal ini, sudah dibantah oleh Muhsin Araki, bahwa itu tidak benar. Ternyata yang melakukan semua itu adalah orang-orang di luar *Taqrib*, yang memang sikap dan pendiriannya berseberangan dengan *Taqrib*. Mereka berasal dari tokoh ulama yang fanatik buta dan orang-orang awam fanatik. Inilah yang menyebabkan beberapa tokoh *taqrib* Sunni kecewa dan keluar dari Forum *Taqrib*. Di antara tokoh tersebut adalah Syaikh Ahmad Thayyib, Musthafa al-Siba'i, dan Yusuf al-Qaradhawi.

Sampai dengan saat ini, sudah banyak yang dilakukan oleh Forum-forum yang konsen dalam persoalan *taqrib*, salah satunya adalah FIPMI yang berusaha untuk mewujudkan persatuan dan perdamaian. Konflik-konflik yang selalu terjadi antara Sunni dan Syiah di Irak misalnya dapat diminimalisir. Muslim Syiah juga menghormati saudara mereka Muslim Ahlussunnah, bahkan di negara yang mayoritas bermazhab Syiah sekalipun, seperti di Iran. Selain berbagai fasilitas umum, seperti sekolah dan sebagainya di Teheran saja, terdapat sembilan buah masjid yang dikelola khusus oleh jamaah Ahlussunnah (*perlu diingat bahwa jumlah masjid di negeri-negeri Syiah jauh lebih sedikit dibanding di negeri-negeri Ahlussunnah*).

Di tanah air, meskipun *Taqrib* belum banyak berbuat, namun tokoh-tokoh pendukung *Taqrib* telah berupaya menciptakan harmonisasi Sunni dan Syiah. Sebagai *Pionir* M. Quraish Shihab aktif menyebarkan paham persatuan antar mazhab selain dikenal sebagai penceramah dan tokoh agama yang cukup disegani. Ia sangat aktif dalam kajian al-Quran pada bulan Ramadhan di berbagai stasiun televisi. Selain itu juga sering memberikan ceramah di masjid-masjid besar di Jakarta, seperti Masjid Istiqlal dan Masjid at-Tiin.¹⁹

Selain itu, aktifitas M. Quraish Shihab pun juga diisi dengan aktif memberikan kuliah umum, baik pada institusi akademis maupun non akademis. Pada point persatuan Ummat MQS telah membuat karya yang monumental terkait Sunni dan Syia'ah yang berjudul "*Sunnah-Syiah Bergandengan Tangan Mungkinkah?*". Karya ini secara sangat mendalam dan mengerucut pada upaya mengharmoniskan kedua bela pihak.

Diantara hasilnya secara tidak langsung, konflik yang pernah terjadi antara Sunni dan Syiah, seperti di Batang Jawa Tengah dan di Sampang Madura, atas upaya berbagai pihak dan tentunya semakin tercerahkannya masyarakat melalui karya ilmiah yang berbobot, berhasil dihentikan sehingga tidak meluas. Menurut MQS telah banyak analisis tentang sebab-sebab yang menjadikan ajaran agama yang pada masa lalu menjadi sumber pokok dan motivator persatuan umat, tapi kini malah menjadi faktor penyebab memanas dan retaknya hubungan. Sebab-sebab tersebut antara lain:

1. Pihak luar yang ingin melihat keretakan umat Islam.
2. Kepentingan pribadi/kelompok dari sementara pengusaha sehingga menindas kelompok-kelompok tertentu dalam masyarakatnya dan membesar-besarkan perbedaan-perbedaannya.
3. Pengafiran yang terjadi antar kelompok, ini antara lain dengan mengemukakan uraian satu kelompok yang, dipahami/ditafsirkan secara keliru oleh kelompok lain.
4. Prasangka buruk terhadap kelompok lain bahkan terhadap mereka yang berusaha melakukan pendekatan antar mazhab

¹⁹ Shihab, *Kaidah ...*, hlm. 503

5. Menghadirkan peristiwa-peristiwa masa lalu dan besar-besarkannya yang pada akhirnya melecehkan pihak lain.²⁰

C. Penutup

1. Kesimpulan

Dari penyajian data dan analisis yang telah dipaparkan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, Tidak dipungkiri ada beragam perbedaan antara Sunni dan Syi'ah khusus dalam " *Furu'* = rincian permasalahan Aqidah maupun Ibadah, tapi secara umum semua perbedaan tersebut masih dapat diatasi, bila kedua belah pihak mengedepankan persatuan ummat dan substansi ajaran Islam, maka perbedaan dapat menjadi rahmat karena ia merupakan sumber kekayaan intelektual dan dapat menjadi jalan keluar bagi kesulitan yang dihadapi. Perbedaan-perbedaan itu akan bahaya apabila disertai dengan fanatisme buta, sedang fanatisme tidak saja menimbulkan perpecahan, tetapi juga mengakibatkan keterbelakangan. Ia menyita waktu dan energy yang sangat dibutuhkan dalam berbagai kegiatan berpikir dan beramal.

Kedua, MQS dengan keberanian dan amanah keilmuan yang beliau miliki telah berusaha mencari solusi bagi problem akut antara Sunni dan Syi'ah, sebut saja karyanya yang berjudul : " *Sunnah-Syiah Bergandengan Tangan Mungkinkah?*" . Menjadi prasasti intelektual khususnya di Indonesia dalam ranah taqrib antara Sunni dan Syi'ah. Memang tidak mudah resiko yang MQS harus terima, tak jarang MQS dituduh sebagai pembela Syi'ah bahkan penganutnya.

2. Saran

Pemikiran-pemikiran Muhammad Quraish Shihab banyak memberikan kontribusi bagi perkembangan wacana toleransi di Indonesia. Sebuah pemikiran hanya akan menjadi wacana belaka jikalau tidak diaplikasikan dalam suatu gerakan. Oleh karena itu perlu dibentuk komunitas-komunitas yang mengusung nilai-nilai toleransi atau tasamuh agar dapat memberikan contoh kepada umat Islam yang ada di Indonesia khususnya, dan di dunia pada umumnya. Perbedaan bukan lagi kendala untuk hidup bersama dalam bermasyarakat dan bernegara. *Wallahu A'lam*.

²⁰M. Quraish shihab, *Sunnah-Syiah Bergandengan Tangan Mungkinkah?*, (Tangerang: Lentera Hati, 2014), Cet VI. Hal. 260.

DAFTAR PUSTAKA

- Afif, Muhammad , : *Model Penelitian tentang Pemikiran*, (Bandung: Puslit IAIN Sunan Gunung Djati), T.th.
- Buku Panduan Majelis Ulama Indonesia, tt, *Mengenal dan Mewaspada Penyimpangan Syi'ah di Indonesia*, Jakarta, FORMAS
- F. Haught, John, 2004, *Perjumpaan Sains dan Agama; Dari konflik ke Dialog*, Bandung; Pustaka Mizan
- Harian Kompas, “ *Konflik Sampang, Pengungsi Syiah minta kejelasan*”, Rabu, 10 Juli 2013.
- Hidayat, Komaruddin, *Memahami Bahasa Agama Sebuah Kajian Hermeneutik*, (Jakarta: Paramadina, 1996.
- http://www.kompasiana.com/johanaristyaalesmana/propaganda-amerika-serikat-di-balik-kelompok-pembenci-Syiah_563883ad5fafbdb409840050
- <http://www.muslimedianews.com/2015/05/benarkah-quraish-shihab-Syiah-anda.html>
- K. Hitti Phillip, 2010, *History of The Arab*, Ter. R. Cecep Lukman Yasin, Bandung, Serambi, Ja'fariyan Syaikh Rasul, 1981, *Menolak Isu Perubahan Al-Qur'an* terj. Abdurrahman, Jakarta , Pustaka Hidayah
- Marjuni, Kamaluddin Nurdin, *Adakah Kawanku Syiah*, Kuala Lumpur, PTS Millenia, 2015
- Muhammad Quraish Shihab, 2014, *Sunnah-Syiah Bergandengan Tangan! Mungkinkah?* Jakarta, Lentera Hati Press.
- Noerhadi Magestari, “*Penelitian Agama Islâm: Tinjauan Disiplin Ilmu Budaya*” dalam: *Tradisi Baru Penelitian Agama Islâm: Tinjauan Antradisiplin Ilmu*, Mastuhu (Eds), (Jakarta: Pusjarlit, 1998)
- Ramadhan, Abdul Chair, 2014, *Syi'ah Menurut Sumber Syi'ah ; Ancaman Nyata NKRI*, Jakarta, Lisan Hal Press.
- Salam, Athif, 1987, *Fihiyyat Baina As-Syi'ah wa Assunnah*, Bairut, Dar el-Fikry al- Islamy
- Tim Penulis, 2007 “*Mungkinkah Sunnah-Syiah dalam Ukhuwah?*” Jatim, Pustaka Pondok Pesantren Sidogiri Press
- Zaki Muhammad, “Kontribusi FIPMI dalam Mewujudkan Kerukunan Antar Mazhab Islam”, dalam *Jurnal Intizar*, Vo. 20, No. 2